

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert

Eka Rachmawati Caesara¹, Nia Jusniani², Erma Monariska^{3,*}

^{1,2,3} Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

*Email Corresponding Author: ermamonariska@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 27-11-2023

Revised: 29-11-2023

Accepted: 30-11-2023

Published: 30-11-2023

Kata Kunci:

Pemecahan Masalah,
Ekstrovert, Introvert.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang memiliki kepribadian *ekstrovert*; (2) Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang memiliki kepribadian *introvert*; (3) Tipe kepribadian yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis paling baik dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Cianjur kelas X IPA 4 semester genap yang berkepribadian *ekstrovert* atau *introvert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, diantaranya adalah: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* kurang bisa memahami masalah dengan lengkap, tidak melakukan identifikasi masalah, kurang bisa membuat rencana penyelesaian, secara substansial prosedur yang dilakukan benar, tetapi relatif tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap kebenaran hasil dan proses; (2) Siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dapat memahami masalah dengan cukup lengkap, mengidentifikasi permasalahan secara tepat, membuat rencana penyelesaian yang mengarah pada jawaban yang benar, menjalankan rencana dengan baik, dan relatif melakukan pemeriksaan kembali terhadap kebenaran hasil dan proses; (3) Siswa dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis paling baik dalam pembelajaran matematika dibandingkan siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.

Abstract

The aim of this research is to analyze (1) the mathematical problem solving abilities of high school students who have extroverted personalities; (2) Mathematical problem solving abilities of high school students who have introverted personalities; (3) The personality type that has the best mathematical problem solving abilities in learning mathematics. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The sample in this study were students of SMA Negeri 2 Cianjur class X Science 4 even semesters who had extroverted or introverted personalities. The data analysis technique used in this research consists of three steps, including: (1) Data reduction; (2) Presentation of data; (3) Drawing conclusions. The results of this research show that: (1) Students with an extroverted personality type are less able to understand

the problem completely, do not identify the problem, are less able to make a solution plan, substantially the procedures carried out are correct, but relatively do not re-examine the correctness of the results and process; (2) Students with an introverted personality type can understand the problem quite completely, identify the problem correctly, make a solution plan that leads to the correct answer, carry out the plan well, and relatively double check the correctness of the results and processes; (3) Students with an introverted personality type have the best mathematical problem solving abilities in learning mathematics compared to students with an extroverted personality type.

PENDAHULUAN

Matematika menjadi dasar ilmu yang dipelajari di semua tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Matematika menjadi alat hitung yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh pelajaran lain juga untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam jual beli, pengelolaan keuangan, mengatur waktu, dan sebagainya. Selain itu, apabila matematika dipelajari secara bermakna dalam setiap masalah matematis yang disajikan maka akan dapat membiasakan sikap yang positif, seperti tekun, cermat, teliti, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dan pantang menyerah. Jika sikap positif ini terus dibiasakan maka bukan tidak mungkin hal ini akan menjadi karakter pada diri siswa yang membuatnya dapat memposisikan diri dalam memecahkan permasalahan lain yang dihadapi. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik tentu akan berimbas pada penyelesaian masalah yang sesuai sebagai hasil yang diharapkan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu dari bagian berpikir tingkat tinggi karena memuat aspek-aspek kemampuan yang lengkap yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan, menyelesaikan masalah sesuai rencana, serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah matematis tentu dapat dilatih dan berkembang seiring berjalannya proses-proses yang menyertai kemampuan tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Amam (2017: 40) bahwa pemecahan masalah dalam matematika merupakan sebuah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata setelah menempuh pendidikan formal. Oleh sebab itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Branca (Widiastuti, dkk. 2018: 36) pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut : (1) kemampuan penyelesaian masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika, (2) penyelesaian masalah meliputi metode, prosedur, strategi dalam pemecahan masalah merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Disamping pentingnya kemampuan pemecahan masalah terdapat pula beberapa permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis di Indonesia. Pertama, masih lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal

ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan oleh dua studi internasional yaitu *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Hasil PISA tahun 2018 kembali mengalami penurunan pada rata-rata score poin 379 (Purnama, 2020: 814). Artinya Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara peserta. Sedangkan hasil *TIMSS* tahun 2015 kemampuan matematika siswa di Indonesia menduduki peringkat ke 44 dari 50 peserta dengan skor 397 dari 500 (Hanana, dkk. 2019: 241). Kedua, persepsi yang masih keliru terhadap apa yang disebut pemecahan masalah. Tidak semua soal dalam pelajaran matematika yang menggunakan rumus adalah soal pemecahan masalah. Ketiga, proses pembelajaran yang kurang sesuai sehingga tidak mewadahi siswa dalam proses pemecahan masalah.

Beberapa permasalahan di atas timbul karena adanya sebab akibat yang menyertai proses dalam pemecahan masalah matematis. Sehingga tujuan mendapatkan kemampuan pemecahan matematis secara maksimal menjadi sulit tercapai. Menurut Reys (Asri, dkk. 2014: 86) pemecahan masalah dapat dikerjakan dengan mudah melalui diskusi pada kelompok besar, tetapi proses pemecahan masalah akan lebih praktis bila dilakukan dalam kelompok kecil yang bekerja secara kooperatif. Dengan demikian, berbagai kemampuan siswa dapat ditingkatkan termasuk kemampuan bekerjasama. Tapi apa jadinya jika yang menghambat siswa dalam memperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis justru karena kurangnya kemampuan siswa bekerjasama dalam sebuah kelompok?

Kelompok yang dibuat dalam proses pembelajaran di kelas umumnya adalah kelompok heterogen. Artinya setiap kelompok terdiri dari berbagai siswa dengan kemampuan, karakter dan kepribadian yang berbeda. Dalam perbedaan ini bukan tidak mungkin siswa merasa kurang nyaman sehingga kurang bisa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematisnya secara maksimal, misalnya saja perbedaan tipe kepribadian. Menurut Cattell (Arini dan Rosyidi, 2016: 130) kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Secara umum manusia dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu manusia dengan tipe *ekstrovert* dan *introvert*.

Tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung menyukai lingkungan yang interaktif, cukup antusias dalam hal baru dan senang bergaul. Berbeda dengan tipe kepribadian *introvert* yang lebih menyukai kondisi yang tenang, senang menyendiri, dan memiliki kecenderungan untuk menjauhi interaksi dengan hal-hal baru. Sehingga pemecahan masalah yang dikerjakan melalui diskusi pada kelompok pun bisa menjadi tidak mudah.

Perilaku berbeda yang ditunjukkan oleh siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dengan siswa yang berkepribadian *introvert* menjadi berpengaruh pada jenis pembelajaran yang dipilih. Jenis pembelajaran yang kurang sesuai membuat proses belajar menjadi tidak nyaman untuk siswa dalam mengembangkan kemampuan matematisnya secara maksimal. Menurut Semiun (Juliansa, dkk. 2019: 5 134) pribadi *ekstrovert* adalah tipe pribadi yang suka bergaul, menyenangi interaksi sosial dengan orang lain, dan berfokus pada dunia diluar sendiri. Sedangkan tipe kepribadian *introvert* menurut Semiun adalah mereka yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang, selain itu Yusuf juga menambahkan bahwa penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain (Juliansa, dkk. 2019: 134). Dari perbedaan itulah tidak bisa siswa hanya diberikan satu

kegiatan pembelajaran seperti misalnya diskusi pada kelompok karena hanya akan menguntungkan siswa yang berkepribadian *ekstrovert*. Begitu pula jika dipilih kegiatan pembelajaran yang bersifat mandiri maka yang diuntungkan adalah siswa yang berkepribadian *introvert*. Untuk itu guru perlu mengetahui tipe kepribadian siswanya dalam pembelajaran agar guru dapat menyeimbangkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dan mendapat hasil yang memuaskan dalam proses belajar.

Perbedaan tipe kepribadian pada siswa bisa menjadi hambatan dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Terlebih jika penanganan guru dalam proses pembelajaran di kelas kurang tepat. Siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* tentu memiliki ciri yang saling berkebalikan. Oleh karena itu harus ada suatu cara yang dilakukan guru sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* maupun *introvert* bisa difasilitasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, 2) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang memiliki kepribadian *introvert*, 3) Tipe kepribadian apa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dalam pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA yang memiliki kepribadian *introvert*, serta menganalisis tipe kepribadian yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis lebih baik dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi penelitian.

Penelitian ini mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian. Kejadian yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis dan tipe kepribadian siswa. Sehingga tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap secara lebih cermat tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian yang dimiliki siswa.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Cianjur kelas X IPA 4 semester genap yang berkepribadian *ekstrovert* atau *introvert* sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sample*). Cara pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes (tes kepribadian dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis) sebanyak 4 soal uraian dan non-tes (wawancara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes kepribadian (*personality test*) dilakukan pada 33 orang siswa kelas X IPA 4 yang merupakan subjek penelitian. Data-data yang terkumpul tersebut dikelompokkan ke dalam tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Tes Kepribadian Siswa

Tipe Kepribadian	Jumlah Siswa
Ekstrovert	3
Introvert	30

Berdasarkan Tabel 1 dipilih 3 subjek penelitian dari masing-masing tipe kepribadian. Adapun subjek penelitian dipilih secara acak yang mewakili tiap tipe kepribadian berdasarkan hasil dari tes kepribadian. Subjek penelitian yang dipilih yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Subjek Penelitian

No.	Kode Siswa	Skor	Keterangan	Kode Subjek
1.	JEH	15	<i>Ekstrovert</i>	E-1
2.	NFR	15	<i>Ekstrovert</i>	E-2
3.	SNW	15	<i>Ekstrovert</i>	E-3
4.	RPA	9	<i>Introvert</i>	I-1
5.	RP	13	<i>Introvert</i>	I-2
6.	UBSG	8	<i>Introvert</i>	I-3

Keenam subjek penelitian yang terpilih tersebut selanjutnya dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematis juga dilakukan wawancara mengenai tes pemecahan masalah matematis yang sudah dikerjakan. Presentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian pada 6 siswa subjek penelitian dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Penelitian

Tipe Kepribadian	Kode Subjek	Nomor Soal	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah			
			Memahami Masalah	Merencanakan penyelesaian	Menjalankan Rencana	Memeriksa Kembali
<i>Ekstrovert</i>	E-1	1	0%	100%	100%	50%
		2	0%	100%	100%	50%
		3	50%	50%	75%	0%
		4	50%	100%	100%	50%
	E-2	1	0%	100%	100%	50%
		2	0%	50%	50%	0%
		3	0%	100%	100%	100%
		4	50%	100%	100%	50%
	E-3	1	0%	0%	25%	50%
		2	0%	0%	25%	50%
		3	0%	0%	25%	50%
		4	0%	0%	25%	50%
Rata-Rata			12,50%	58,33%	68,75%	45,83%
<i>Introvert</i>	I-1	1	0%	50%	75%	50%
		2	50%	100%	100%	100%
		3	50%	50%	75%	50%
		4	50%	100%	100%	50%

I-2	1	50%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%
I-3	1	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	75%	50%
	4	100%	100%	75%	50%
Rata-Rata		75,00%	91,67%	91,67%	79,17%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persentase setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang menunjukkan bahwa subjek dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki rata-rata yang lebih besar daripada subjek dengan tipe kepribadian *ekstrovert*. Perbedaan ini cukup signifikan untuk keempat indikator yaitu memahami masalah sebesar 12,50% untuk rata-rata subjek *ekstrovert* sedangkan subjek *introvert* memperoleh rata-rata sebesar 75,00%, merencanakan penyelesaian sebesar 58,33% untuk rata-rata subjek *ekstrovert* 9 sedangkan subjek *introvert* memperoleh rata-rata sebesar 91,67%, menjalankan rencana sebesar 68,75% untuk rata-rata subjek *ekstrovert* sedangkan subjek *introvert* memperoleh rata-rata sebesar 91,67%, dan memeriksa kembali sebesar 45,83% untuk rata-rata subjek *ekstrovert* sedangkan subjek *introvert* memperoleh rata-rata sebesar 79,17%. Selain persentase yang disajikan tiap indikator, berikut disajikan pula skor yang diperoleh setiap subjek penelitian beserta nilai akhir dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah dikerjakan.

Tabel 4. Skor dan Nilai Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek Penelitian

Tipe Kepribadian	Kode Subjek	Skor				Jumlah	Skor Maksimal	Nilai Akhir
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4			
<i>Ekstrovert</i>	E-1	7	7	5	8	27	40	67,5
	E-2	7	3	8	8	26	40	65,0
	E-3	2	2	2	2	8	40	20,0
Rata-Rata								51,67
<i>Introvert</i>	I-1	5	9	6	8	28	40	70,0
	I-2	9	10	10	10	39	40	97,5
	I-3	10	10	8	8	36	40	90,0
Rata-Rata								85,83

Skor dan nilai akhir pada Tabel 4 menunjukkan bahwa subjek dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki skor dan nilai yang lebih besar dibandingkan subjek dengan tipe kepribadian *ekstrovert* begitu pula dengan nilai rata-ratanya. Berikut deskripsi dari masing-masing siswa pada tiap tipe kepribadian yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Penyajian Data Untuk Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Subjek Penelitian	Data Temuan	Keterangan
E-1	Siswa tidak maksimal dalam memahami masalah yang ada pada soal. Siswa belum maksimal dalam merencanakan penyelesaian.	Terdapat data yang tidak dituliskan seperti unsur yang diketahui, ditanyakan, atau keduanya. Hampir semua rencana penyelesaian mengarah pada jawaban yang benar.

	<p>Siswa belum maksimal dalam menjalankan rencana penyelesaian.</p> <p>Siswa tidak maksimal dalam memeriksa kembali kebenaran proses dan hasil akhir dari soal yang dikerjakan.</p>	<p>Namun ada beberapa hal yang terdapat kekeliruan.</p> <p>Menjalankan rencana dengan benar tergantung pada rencana penyelesaian yang sudah dibuat. Karena ada beberapa kekeliruan dalam membuat rencana sehingga dalam menjalankan rencana pun tidak seluruhnya mendapat jawaban yang tepat.</p> <p>Adanya kekeliruan menjadi ciri bahwa pemeriksaan kembali tidak dilakukan dengan tuntas. Selain itu kesimpulan tidak dituliskan sebagai akhir dari penyelesaian.</p>
E-2	<p>Siswa tidak maksimal dalam memahami masalah yang ada pada soal.</p> <p>Siswa belum maksimal dalam merencanakan penyelesaian.</p> <p>Siswa belum maksimal dalam menjalankan rencana penyelesaian.</p> <p>Siswa belum maksimal dalam memeriksa kembali kebenaran proses dan hasil akhir dari soal yang dikerjakan.</p>	<p>Hampir semua data yang ada pada soal tidak dituliskan seperti unsur yang diketahui, ditanyakan, atau keduanya.</p> <p>Hampir semua rencana penyelesaian mengarah pada jawaban yang benar. Namun ada beberapa hal yang terdapat kekeliruan.</p> <p>Terdapat beberapa kekeliruan dalam menjalankan rencana penyelesaian yang sudah dibuat sebelumnya.</p> <p>Kesimpulan tidak dituliskan sebagai akhir dari penyelesaian.</p>
E-3	<p>Siswa tidak maksimal dalam memahami masalah yang ada pada soal.</p> <p>Siswa tidak maksimal dalam merencanakan penyelesaian.</p> <p>Siswa tidak maksimal dalam menjalankan rencana penyelesaian.</p> <p>Siswa belum maksimal dalam memeriksa kembali kebenaran proses dan hasil akhir dari soal yang dikerjakan.</p>	<p>Semua data yang ada pada soal tidak dituliskan seperti unsur yang diketahui dan ditanyakan.</p> <p>Rencana penyelesaian tidak dituliskan.</p> <p>Hanya sebagian kecil jawaban yang dituliskan.</p> <p>Hanya sebagian kecil keterangan yang dituliskan.</p>

. Tabel 6. Penyajian Data Untuk Tipe Kepribadian *Introvert* Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Data Temuan	Keterangan
I-1	<p>Siswa tidak maksimal dalam memahami masalah yang ada pada soal.</p> <p>Siswa belum maksimal dalam merencanakan penyelesaian.</p>	<p>Terdapat data yang tidak dituliskan seperti unsur yang diketahui, ditanyakan, atau keduanya.</p> <p>Hampir semua rencana penyelesaian mengarah pada jawaban yang benar. Namun ada beberapa hal yang terdapat kekeliruan.</p>

	Siswa belum maksimal dalam menjalankan rencana penyelesaian. Siswa belum maksimal dalam memeriksa kembali kebenaran proses dan hasil akhir dari soal yang dikerjakan.	Terdapat beberapa kekeliruan dalam menjalankan rencana penyelesaian yang sudah dibuat sebelumnya. Adanya kekeliruan menjadi ciri bahwa pemeriksaan kembali tidak dilakukan dengan tuntas.
I-2	Siswa belum maksimal dalam memahami masalah yang ada pada soal. Siswa sudah maksimal dalam merencanakan penyelesaian. Siswa sudah maksimal dalam menjalankan rencana penyelesaian. Siswa sudah maksimal dalam memeriksa kembali kebenaran proses dan hasil akhir dari soal yang dikerjakan.	Sedikit sekali data yang tidak dituliskan. Keseluruhan rencana yang dibuat benar dan mengarah pada jawaban yang benar. Keseluruhan rencana yang sudah dibuat diselesaikan dengan lengkap dan jelas. Semua jawaban dilengkapi kesimpulan yang tepat.
I-3	Siswa sudah maksimal dalam memahami masalah yang ada pada soal. Siswa sudah maksimal dalam merencanakan penyelesaian. Siswa belum maksimal dalam menjalankan rencana penyelesaian. Siswa belum maksimal dalam memeriksa kembali kebenaran proses dan hasil akhir dari soal yang dikerjakan.	Memahami masalah secara lengkap, mengidentifikasi permasalahan secara tepat. Keseluruhan rencana yang dibuat benar dan mengarah pada jawaban yang benar. Ada sedikit kekeliruan dalam menjalankan rencana penyelesaian yang sudah dibuat sebelumnya. Pemeriksaan kembali tidak dilakukan dengan tuntas karena masih terdapat sedikit kekeliruan.

Berdasarkan dari tes kepribadian (*personality test*) yang telah diberikan pada subjek penelitian kelas X IPA 4 SMA Negeri 2 Cianjur menunjukkan bahwa subjek penelitian didominasi oleh tipe kepribadian *introvert* seperti yang telah dipaparkan pada tabel 1 diperoleh bahwa dari 33 subjek, siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 3 orang, dan siswa dengan tipe kepribadian *introvert* sebanyak 30 orang. Kemudian diambil 6 subjek diantaranya 3 subjek dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan 3 subjek dari tipe kepribadian *introvert*.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diukur menggunakan 4 butir soal yang setiap soal memuat keempat indikator dalam pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menjalankan rencana, dan memeriksa kembali. Secara keseluruhan, analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel tergolong pada kategori cukup dengan persentase 68,33%. Adapun skor rata-rata tertinggi kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh oleh kelompok siswa dengan tipe kepribadian *introvert* yang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 85,83%. Kemudian skor rata-rata kemampuan pemecahan

masalah matematis kelompok siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert yang berada pada kategori sangat kurang dengan persentase 51,67%.

Dari penjelasan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tipe kepribadian siswa yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara tipe kepribadian siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Pengaruh antara tipe kepribadian dan kemampuan pemecahan masalah matematis pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Hanana dkk. (2019: 242) bahwa faktor internal yang mempengaruhi rendahnya kemampuan matematika siswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tipe kepribadian yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *introvert* memiliki rata-rata nilai yang lebih besar daripada siswa *ekstrovert*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanana dkk. (2019: 248) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *ekstrovert* memiliki rata-rata nilai lebih besar daripada siswa *introvert*. Perbedaan hasil penelitian tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh penggunaan suatu model pembelajaran. Pada penelitiannya, Hanana, dkk menerapkan model pembelajaran generatif kemudian dilihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti langsung menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian siswa tanpa memberikan perlakuan khusus sebelum dan ketika berlangsungnya proses penelitian.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Yukentin, dkk mempunyai kesamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama ditinjau dari perbedaan kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam kemampuan yang dilihat. Peneliti pada penelitian ini melihat kemampuan pemecahan masalah matematis, berbeda dengan Yukentin, dkk yang melihat hasil belajar matematika secara umum yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian yang dilakukan oleh Yukentin dkk. (2019: 168) menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa *ekstrovert* lebih unggul pada ranah psikomotorik, sedangkan siswa *introvert* lebih unggul pada ranah kognitif dan afektif. Kemampuan matematis masuk pada ranah kognitif begitu juga dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini menjadi selaras antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Yukentin, dkk. Siswa *introvert* lebih unggul pada ranah kognitif dan dibuktikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa *introvert* yang memiliki rata-rata nilai lebih besar daripada siswa *ekstrovert*. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berkepribadian *introvert* lebih baik daripada siswa yang berkepribadian *ekstrovert*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert* siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 2 Cianjur pada materi sistem persamaan linear tiga variabel dapat disimpulkan bahwa (1) siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan siswa dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang

berbeda. Siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* kurang bisa memahami masalah dengan lengkap, tidak melakukan identifikasi masalah, kurang bisa membuat rencana penyelesaian, secara substansial prosedur yang dilakukan benar, tetapi relatif tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap kebenaran hasil dan proses. (2) Siswa dengan tipe kepribadian *introvert* dapat memahami masalah dengan cukup lengkap, mengidentifikasi permasalahan secara tepat, membuat rencana penyelesaian yang mengarah pada jawaban yang benar, menjalankan rencana dengan baik, dan relatif melakukan pemeriksaan kembali terhadap kebenaran hasil dan proses; dan (3) Siswa dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dalam pembelajaran matematika dibandingkan siswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert*.

REFERENSI

- Amam, Asep. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 2(1), 39 – 46.
- Arini, Zulfarida., Rosyidi, Abdul Haris. (2016). Profil Kemampuan Penalaran Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(5), 127 – 136.
- Asri, Khairul., Ikhsan, M., Marwan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(2), 85 – 97.
- Hanana, Roudhotul., Rukmigarsari, RR Ettie., Fathani, Abdul Halim. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Ekstrovert dan Introvert 16 dengan Model Pembelajaran Generatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 240 – 249.
- Juliansa, Muhammad Fahmi., Kartinah., Puwosetiyono, FX Didik. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X dalam Mengerjakan Soal Cerita pada Siswa Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 133 – 137.
- Purnama, Aditya., Wijaya, Tommy Tanu., Dewi, Senja Noviani., Zulfah, Zulfah. (2020). Analisis Buku Siswa Matematika SMA dari Indonesia dan China pada Materi Peluang dan Statistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 813 – 822.
- Salim., Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widiastuti., Rosyana, Tina., Rohaeti, Euis Eti. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self-Efficacy Siswa SMP pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, 4(1), 35 – 44.
- Yukentin, Yuyun., Munawaroh, Mumun., Winarso, Widodo. (2019). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 163 – 168